I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang pembudidayaannya berkembang sangat pesat sejak dekade 1990-an yang tercatat seluas 1,1 juta hektar, dan pada tahun 2007 berkembang menjadi sekitar 6,78 juta hektar dengan produksi *Crude Palm Oil (CPO)* sebanyak 17,37 juta ton. Perkebunan kelapa sawit rakyat (PR) menempati urutan pertama dengan luasan sekitar 2,565 juta hektar dan rata-rata pertumbuhan luas tanam sekitar 25,2 persen (Ardiansyah, dkk . 2015).

Perkebunan kelapa sawit plasma adalah perkebunan rakyat, dalam pengembangannya diintegrasikan pada Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) maupun Perkebunan Besar Nasional (PBN), dana ditalangi oleh pemerintah. Program ini dimulai sejak tahu 1977 dengan dikeluarkannya pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) yang meliputi PIR-Lokal dan PIR-Khusus

Pada tahap awal, operasionalisasi perkebunan kelapa sawit plasma berjalan baik. Permasalahan mulai timbul pada saat konversi kebun ketika kelapa sawit mulai berproduksi (buah pasir) dimana pengelolaan kebun sepenuhnya diserahkan kepada petani sedangkan Perusahaan Inti hanya sebagai sumber bimbingan teknis. Perilaku petani plasma menjadi terfokus pada usaha untuk mengejar pendapatan maksimal jangka pendek dan kurang peduli terhadap risiko jangka panjang seperti penurunan produktivitas lahan, pencemaran lingkungan dan konflik sosial (Hasibuan, 2005)

Perkebunan kelapa sawit di Batang Cenaku ,Kabupaten Indragiri Hulu ,RIAU memiliki 2 kategori areal perkebunan kelapa sawit, yakni Plasma dan Non plasma dengan tahun penanaman yang berbeda, perkebunan non plasma yang merupakan swadaya murni yang di tanam mulai tahun 2000 Sedangkan tanaman kelapa sawit plasma ditanam pada tahun 1990-1993 melalui program Trans PIR pada tahun 1989 yang pelaksanaanya di fasilitasi oleh PT. Mega Nusa Inti Loka 1 dengan sistem Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA).dengan luasan 1.354 Ha untuk satu desa dengan 9 kelompok tani setiap 1 kelompok terdiri dari abc.sedangakan untuk petani non plasma luasan lahan 750Ha terdiri dari 135 kk.

Dari 8 desa di Kecamatan Batang Cenaku, Desa Bukit Lipai merupakan desa dengan Luasan areal perkebunan kelapa sawit terbesar dan umur tanaman tertua yakni seluas 1500 Ha dengan unur tanaman 25-27 tahun. Umur tanaman kelapa sawit yang sudah memasuki umur ekonomis sangat berpengaruh terhadap produksi, menurut catatan dari KUD Rahayu Makmur dari perolehan hasil panen standar 2 sampai 3 ton per hektar saat ini hanya memperoleh 1800-2300 Kg per dua hektar dengan harga jual TBS perkilo kisaran Rp.1.850, Semakin menurunnya produksi kelapa sawit karena usia tanaman yang sudah tidak produktif menyadarkan petani bahwa tanaman kelapa sawit mereka sudah harus *direplanting* (Penanaman kembali).

Sedangkan untuk petani non plasma permasalahan yang timbul adalah rendahnya harga jual TBS ,namun tonase yang dihasilkan petani non plasma yang diperoleh tinggi hal itu di karenakan tidak adanya ikatan kerja dengan

perusahan .untuk penjulan TBS petani non plasma hanya bisa di jual ke pengepul atau tengkulak kelapa sawit untuk tonase yang di hasilkan dari petani non plasma pada umur tanam 7 tahun kisaran 2.100 – 2700 Kg per 2Ha dengan harga jual TBS 1.050/Kg.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas dapat ditemukan sebuah rumusan,'' Bagaimana perbedaan harga jual TBS antara petani plasma dengan non plasma di Daerah Bukit Lipai ,kecamatan Batang Cenaku ''.rumusan masalah diatas dikaji dari jumlah pendapatan tonase,harga jual TBS dan biaya angkut TBS.

B. Tujuan penelitian

1. Mengetahui pengaruh pola usaha budidaya kelapa sawit terhadap, harga jual TBS, dan biaya pengangkutan TBS, pada perkebunan rakyat di Daerah Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku.
2. Menganalisis kelayakan ekonomi usaha budidaya kelapa pada petani plasma dan non plasma pada perkebunan rakyat di Daerah Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku.

C. Manfaat Penelitian

Dapat memberikan informasi bagi petani khususnya petani kelapa sawit, menganai dampak dari pola usaha plasma dan non plasma, dapat menjadikan bahan keputusan betapa pentingnya ikatan kerja dengan perusahan agar perekonomian tetap berjalan dengan baik.